

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini banyak bidang yang terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman seperti bidang teknologi, informasi, ekonomi, komunikasi, dan masih banyak lagi dimana salah satunya adalah bidang pendidikan. Perkembangan pada bidang pendidikan dari masa ke masa tidak luput dari manusia-manusia yang haus akan eksistensi pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dari peserta didik untuk menyadari beberapa aspek transmisi budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi diri dan memperoleh kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat, pendidikan dilaksanakan melalui lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Dalam pengertian dasar dan umum, pendidikan didefinisikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan cita-cita masyarakat dan budaya (Rahman dkk, 2022). Manusia harus dididik dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar bisa hidup dan menjalani kehidupannya secara optimal.

Tingginya keinginan untuk melanjutkan pendidikan menjadi kabar menggembirakan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia di Indonesia. Menurut Ketua Eksekutif Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi, seleksi masuk perguruan tinggi tumbuh dari 15 menjadi 25 persen pada jalur SNMPTN dan SBMPTN, di mana pendaftaran terus meningkat sebagai akibat dari lonjakan siswa baru. Dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) tercatat jumlah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi terus meningkat sejak tahun 2016 hingga 2019 dan kenaikannya sangat signifikan pada tahun ajaran 2019/2020 dengan persentase 20,1 persen dikutip dari goodstats.id (Adisty, 2022). Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2021 jumlah mahasiswa mengalami kenaikan 4,1 persen dibandingkan dengan tahun

sebelumnya yang ditulis oleh Mahdi (2022) pada dataIndonesia.id. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya untuk mengemban pendidikan lebih tinggi hingga pada perguruan tinggi sehingga kenaikan persentase untuk melanjutkan pendidikan terus meningkat.

Perguruan tinggi merupakan institusi paling tinggi dalam jenjang pendidikan formal. Individu yang melanjutkan pendidikan ke jenjang ini akan beralih nama menjadi mahasiswa. Masih sama seperti siswa, mahasiswa juga termasuk pelajar, hanya saja namanya berubah karena berada pada tingkatan posisi yang tinggi. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga menengah terdapat sistem evaluasi untuk memenuhi syarat kelulusan siswanya sebagai pembuktian bahwa mereka telah menyelesaikan jenjang tersebut berupa ujian nasional. Sedangkan jenjang perguruan tinggi memiliki syarat kelulusan berupa penelitian sebagai tugas akhir untuk mahasiswa. Dalam perguruan tinggi terdapat program vokasi/diploma (D1, D2, D3, D4), sarjana (S1), magister (S2), doktor (S3), dan spesialis sehingga sebutan untuk penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai program pun berbeda. Pada program vokasi/diploma penelitian yang dilakukan adalah Tugas Akhir (TA), pada program sarjana disebut skripsi, kemudian program magister disebut sebagai tesis, dan program doktor adalah disertasi.

Skripsi menjadi syarat kelulusan untuk setiap mahasiswa yang akan meninggalkan perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana (S1). Menurut Poerwadaminta (2005) Tesis adalah karya ilmiah yang diperlukan sebagai bagian dari persyaratan akademik pendidikan tinggi. Skripsi sering dinilai menakutkan oleh mahasiswa karena menyangkut tentang penelitian dimana penelitian itu sendiri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Belum lagi bila subjek tidak ada atau bahkan lokasi penelitian yang sulit dijangkau sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang kemudian *drop out* (DO) dikarenakan belum juga menyelesaikan skripsinya.

Dikutip dari Makdori (2021) pada liputan6.com bahwa ratusan ribu mahasiswa mengalami putus kuliah atau *drop out* (DO) pada tahun 2019. Menurut laporan yang dicatat oleh Statistik Pendidikan Tinggi yang kemudian diterbitkan oleh Sekretariat Ditjen Dikti 608.208 mahasiswa mengalami putus kuliah pada tahun tersebut

dimana jumlah tersebut setara dengan 7 persen dari jumlah mahasiswa nasional pada tahun yang sama dengan jumlah 8,4 juta mahasiswa. Dilaporkan bahwa mahasiswa dari rumpun ekonomi menyumbang angka putus kuliah tertinggi dengan jumlah 141.393 atau 23,5 persen mahasiswa yang *drop out* pada tahun 2019 kemudian disusul oleh teknik dengan jumlah 136.272, pendidikan dengan jumlah 120.655, dan sosial dengan jumlah 115.533 mahasiswa. Dilanjutkan dengan rumpun kesehatan dengan jumlah 26.097, pertanian dengan jumlah 25.302, dan agama dengan jumlah 14.039 mahasiswa.

Berdasarkan data laporan rekapitulasi kelulusan dari biro skripsi program studi psikologi Universitas Trunojoyo Madura pada setiap 5 tahun pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Mahasiswa Lulus

Tahun	Jumlah	Persentase Rata-Rata
2013-2017	279	31%
2018-2022	355	39,4%

Hasil menunjukkan bahwa kelulusan pada program studi psikologi dalam 5 tahun terakhir mengalami kenaikan 8,4 persen. Kemudian data laporan rekapitulasi mahasiswa yang dinyatakan *drop out* pada program studi psikologi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Mahasiswa DO

Tahun	Jumlah
2015	2
2016	2
2017	6
2018	85
2019	23
2020	45
2021	12

Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang di DO setiap tahun tidak menentu dan cenderung tinggi dalam 4 tahun terakhir. Berdasarkan hasil dari data rekapitulasi mahasiswa yang lulus dan DO tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa psikologi sebagai subjek pada penelitian.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada mahasiswa menimbulkan dampak psikologis seperti kecemasan yang berujung pada stres atau depresi yang bisa

berakhir pada bunuh diri. Menurut data yang dirangkum oleh Lukman (2020) pada jatimtimes.com sejak tahun 2014-2020 terdapat 10 nyawa mahasiswa melayang dikarenakan depresi akibat skripsi. Pada tahun 2020 bulan Januari-Juli ada 3 kasus bunuh diri di kota Yogyakarta, Banten, dan Kalimantan Timur. Selain itu, data terbaru yang ditulis oleh Nugroho (2022) dikutip dari radarkediri.jawapos.com juga menjelaskan bahwa mahasiswa dengan inisial M berusia 23 tahun mengakhiri hidupnya dengan gantung diri diduga depresi karena tugas akhir atau skripsi. Dari peristiwa yang terjadi, dampak yang timbul akibat belum menyelesaikan skripsi bisa membuat individu melakukan hal ekstrim. Maka, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang gagal cenderung berpikir negatif terhadap dirinya sendiri. Sehingga bisa dilihat bahwa menanamkan pikiran yang positif sangat penting bagi individu atau disebut dengan optimisme.

Seligman (2007) menunjukkan dalam studinya selama dua puluh tahun yang melibatkan lebih dari seribu penelitian dan lebih dari lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak bahwa sikap optimis berguna untuk memotivasi individu di semua bidang kehidupan, sedangkan seseorang yang pesimis memiliki prestasi rendah atau kurang di sekolah dan pekerjaan. Dia mendefinisikan optimisme sebagai perspektif umum individu untuk memahami hal-hal yang baik, berpikir baik, dan dengan mudah memberikan arti penting bagi diri sendiri. Menurut Lopez dan Snyder (2003), optimisme adalah keyakinan individu bahwa semuanya akan berjalan dengan baik. Optimisme merupakan “berpikir positif” dimana pikiran yang positif membuat individu memiliki harapan mengenai masa depannya serta bagaimana individu merespon kesulitan dan tantangan yang terjadi. Harapan tersebut mempengaruhi individu dalam menghadapi kesulitan serta mempengaruhi keberhasilan yang dihadapinya.

Cara untuk mengetahui adanya sikap optimisme pada individu, terdapat ciri-ciri individu yang optimis Menurut Robinson dkk (1997), orang yang optimis jarang mengalami depresi, dan lebih mudah bagi mereka untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki kepercayaan diri sehingga mereka dapat mengubah diri menjadi lebih baik, dan ada pemikiran dan keyakinan untuk mencapai sesuatu yang lebih sehingga mereka selalu berjuang dengan kesadaran

penyakit untuk mencapainya. Akibatnya, mahasiswa harus optimis ketika mengerjakan skripsi agar tugas dapat diselesaikan secara efektif. Individu yang memiliki pikiran negatif akan membuatnya kesulitan dalam menyelesaikannya karena merasa tidak mampu, pesimis, dan tidak percaya diri.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Naibaho (2017) menjelaskan bahwa siswa yang optimis percaya bahwa situasi buruk atau kegagalan yang terjadi pada mereka tidak ada yang terjadi secara permanen atau komprehensif, dan mereka berpikir alasan dari permasalahan yang mereka hadapi adalah karena faktor-faktor di luar kendali mereka sendiri. Dengan begitu, mereka akan optimis melakukan berbagai cara agar kegagalan yang terjadi padanya dapat berubah, sehingga dapat memacu dirinya sendiri untuk berusaha mengatasi kegagalan tersebut, serta memperbaikinya agar tidak menetap dan menyeluruh. Sedangkan mahasiswa yang pesimis akan memiliki pandangan bahwa setiap tugas yang diterimanya adalah beban yang berat. Dalam menempuh pendidikan pun mereka menjadi terhambat ketika mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Seorang mahasiswa yang pada awalnya memiliki semangat menempuh pendidikan yang tinggi, rasa percaya diri, dan minat belajar yang baik pada kemampuannya dalam belajar bisa menurun bila tidak memiliki sikap yang optimis. Oleh karena itu, ketika mengerjakan skripsi, individu harus antusias atau semangat untuk mencapai tujuan mereka dan mengambil peran aktif dalam menyelesaikan tantangan akademik atau non-akademik. (Yesamine, 2002).

Banyak sekali sebab-sebab yang menjadi alasan mengapa mahasiswa tidak bisa menyelesaikan skripsinya. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Batubara (2020) setelah melakukan wawancara secara personal pada mahasiswa Psikologi USU dimana ternyata ada faktor lain yang menghambat mahasiswa dalam mengerjakan skripsinya yaitu mahasiswa merasa tidak yakin pada dirinya sendiri. Fenomena ini terjadi setelah mahasiswa angkatan 2015 mendengar bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan sidang dua kali (sidang ulang). Tidak hanya itu, mahasiswa juga merasa putus asa saat mengerjakan skripsinya. Mereka berpikir bahwa mereka tidak bisa lulus tepat waktu atau bahkan akan di DO dari universitas. Saat mahasiswa mengerjakan skripsi, mereka juga cenderung menghindari suatu masalah yang

dihadapinya. Maka dari itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme individu. Menurut Seligman (2007) faktor tersebut adalah dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan pengalaman dari individu itu sendiri. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Karademas (2006) mendapat hasil yang mengatakan bahwa efikasi diri, dukungan sosial dan kesejahteraan individu menjadi media atau perantara terciptanya optimisme pada individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugraha, dkk (2021) mengatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi optimisme dalam menghadapi dunia kerja. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap optimisme pada individu.

Dasar teori dari efikasi diri Bandura (1997) adalah keyakinan orang dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dengan tindakan mereka sendiri dimana itu merupakan penentuan perilaku seseorang yang paling penting untuk terlibat dan bertahan serta upaya mereka dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Efikasi diri dapat mempengaruhi aspek kognitif individu yang berhubungan dengan motivasi dimana jika efikasi dirinya baik maka individu tersebut juga akan memiliki motivasi untuk menjalankan suatu tugas. Teori efikasi diri menurut Lopez dan Snyder (2002) berpendapat bahwa keyakinan ini sangat penting dalam penyesuaian psikologis, gangguan psikologis, kesehatan fisik, serta upaya perubahan perilaku profesional dan mandiri.

Menurut Ghufro dan Risnawita (2020), efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan yang paling berpengaruh tentang seorang individu dalam kehidupan manusia sehari-hari karena mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan diambil oleh mereka untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk perkiraan berbagai peristiwa yang akan terjadi yang dihadapi individu tersebut di masa depan. Ketika ada masalah muncul, perasaan yang efikasi diri akan memberikan peran sebagai pendorong diri untuk tetap tenang dan mencari solusi terhadap masalah daripada merenungkan ketidakmampuan individu tersebut, sebab usaha dan kegigihan yang dilakukan individu akan menghasilkan prestasi. Seseorang yang dapat menilai kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu dengan pikiran yang positif akan lebih mudah menyelesaikan suatu hal yang dituju. Efikasi diri

menuntun seorang individu dalam menentukan cita-cita mereka dan membuat individu tersebut tetap bertahan dalam segala situasi sesulit apapun itu.

Efikasi diri adalah karakteristik kepribadian yang berkembang sebagai hasil pengamatan individu terhadap dampak dari tindakan mereka dalam menghadapi situasi tertentu. Penghargaan dan hukuman dari orang-orang di sekitarnya membentuk perspektif individu tentang dirinya sendiri sepanjang hidupnya. Faktor-faktor ini (*reward and punishment*) akan membangun pemahaman dan pendapat tentang bakat seseorang ketika dihayati dan bersifat mengakar pada individu tersebut. Efikasi diri dapat tumbuh dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu pengalaman (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*). Sehingga efikasi diri yang kuat dan rasa optimisme dapat memotivasi individu untuk menghadapi situasinya (Ghufron dan Risnawita, 2020).

Tidak hanya itu, untuk mewujudkan sikap optimis dalam menyelesaikan skripsi dibutuhkan pandangan atau persepsi mengenai diri sendiri atau disebut konsep diri. Apabila seorang individu memiliki konsep diri yang positif maka dirinya akan yakin terhadap cita-citanya dengan optimis sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2015) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Dimana semakin tinggi konsep diri individu, maka semakin tinggi pula optimisme individu tersebut. Penelitian lain juga dilakukan oleh Diah (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari rasa syukur, konsep diri, dan dukungan sosial terhadap optimisme narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa konsep diri dan juga optimisme memiliki korelasi satu sama lain.

Menurut Burns (1993) masing-masing individu yang memiliki konsep diri dapat mempengaruhi seorang individu tersebut dalam berperilaku. Fitts mendefinisikan konsep diri sebagai (1971) diri (*self*) atau konsep diri merupakan komponen fenomenologis yang krusial dalam diri seseorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jika individu dapat memperhatikan dan

bereaksi terhadap yang terjadi pada dirinya sendiri, ini menunjukkan kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri seperti yang dilakukan seseorang dengan benda-benda lain di sekitarnya.

Perkembangan konsep diri seorang individu merupakan suatu proses yang akan terus berlanjut dalam kehidupan manusia selama ia hidup. Fitts (1971) mendefinisikan konsep diri sebagai "bagaimana diri dirasakan, diamati, dan dialami oleh individu," di mana konsep diri adalah "pengaturan pola persepsi yang terorganisir." Karena konsep diri adalah konsekuensi dari hubungan individu dengan lingkungannya, pujian dan pengakuan dari orang lain, dan realisasi potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuannya, berbagai elemen mempengaruhi konsep diri seseorang. Hurlock (2010) mendefinisikan konsep diri sebagai harapan dan pemahaman individu tentang dirinya sendiri, bagaimana memandang dirinya sendiri, diri yang ia cita-citakan, dan bagaimana ia dalam kehidupan sehari-hari baik secara fisik maupun psikologis.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif lebih percaya diri pada bakat yang ada pada diri mereka. Menurut Fambooyo (2011), konsep diri adalah visi seseorang tentang dirinya sendiri yang mencakup keyakinan tentang diri sendiri dan diri sejati, serta fitur fisik, akademis, karakteristik psikologis, sosial, dan emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri seperti acuan individu untuk melihat sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu untuk meraih kesuksesan dan layak. Mahasiswa dengan konsep diri yang tinggi mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa konsep diri atau efikasi diri memiliki peran terhadap optimisme pada individu. Penelitian sebelumnya hanya meneliti dua variabel yaitu variabel konsep diri atau efikasi diri dengan optimisme terhadap individu. Adanya ketidakseimbangan mahasiswa lulus dan mahasiswa yang *drop out* (DO) pada program studi psikologi di Universitas Trunojoyo Madura juga menjadi urgensi tersendiri mengapa penelitian harus dilakukan. Maka dari itu, peneliti ingin melihat apakah dua variabel tersebut yaitu konsep diri dan efikasi diri memiliki peran pada optimisme mahasiswa psikologi yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas

Trunojoyo Madura. Sehingga, peneliti mengambil penelitian dengan judul pengaruh konsep diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura dalam menyelesaikan skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konsep diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura dalam menyelesaikan skripsi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura dalam menyelesaikan skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur secara ilmiah pada ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama dalam bidang ilmu psikologi sosial, psikologi positif, dan psikologi pendidikan yaitu dengan menambah wawasan kajian tentang pengaruh konsep diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura dalam menyelesaikan skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Subjek

Hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan bahan acuan atau pertimbangan terhadap pentingnya memahami diri baik itu dari segi

keyakinan, pandangan, dan nilai serta rasa percaya dan pikiran yang positif guna membangkitkan semangat dalam menyelesaikan skripsi atau permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Manfaat Bagi Instansi/Universitas

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi bagi perpustakaan Universitas yang nantinya dapat dijadikan acuan bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi acuan bagi ilmuwan psikologi yang sedang meneliti di bidang yang sama.